



Pengembangan Profesionalisme Guru Menurut Standar Regulasi: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Cut Zuhraina*, Raudatul Husna

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, Indonesia

Article History:

Received: November 14, 2022

Revised: January 7, 2023

Accepted: January 10, 2023

Available online: January 16, 2023

***Correspondence:**

Address:

Jalan Meurandeh, Kota Langsa, Provinsi Aceh - 24411

Email:

cutzuhraina31@gmail.com

Keywords:

education quality, regulatory standards, teacher professionalism

Abstract:

Technology's fast and rapid development is not directly proportional to the development of teacher professionalism. Even changes in education policy based on the times have not been accompanied by efforts to develop teacher professionalism in Indonesia. This study aims to analyze teacher professionalism according to regulatory standards, models for developing teacher professionalism, and the implications of developing teacher professionalism for improving the quality of education. This literary research uses a pedagogic and juridical approach. Data were documented from relevant journals and books and then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that professional teachers must master learning approaches, models, methods, strategies, and tactics so that they can arouse students' interest and willingness to learn. The importance of improving teachers' professional abilities, in general, can be viewed from three perspectives: the development of science and technology, job satisfaction and morale, and work safety. Efforts to increase teacher professionalism must be carried out systematically, carefully planned, adhere to principles, and be evaluated objectively. This research has implications for efforts to increase teacher professionalism that should be carried out not only by school principals or the government, but most importantly by the teacher himself.

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan tenaga yang harus ada pada suatu negara, karena merekalah nantinya yang akan menjadi penentu maju mundurnya suatu bangsa. Guru yang akan mewariskan kebudayaan, sebagai komponen yang menentukan tingginya kualitas sumber daya manusia, sebagai agen penggerak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju yang lebih baik (Purba et al. 2021). Melalui pendidikan yang diberikan kepada generasi muda (peserta didik), seorang guru akan senantiasa menjadi panutan dalam setiap tindakan anak didiknya. Mereka akan menuruti apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memiliki kemampuan dan keahlian untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan anak didik dengan sebaik-baiknya. Guru yang mempunyai kemampuan seperti itulah yang dikatakan sebagai guru profesional (Purwanti 2022).

Menurut Bafadal (2003), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya setiap hari. Profesionalisasi guru dipandang

sebagai salah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain menjadi mengarahkan diri sendiri. Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPBS) mempersyaratkan adanya guru-guru yang memiliki pengetahuan luas, kematangan, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah (Hamzah 2013). Jadi, seorang guru yang mampu mengelola diri sendiri bisa dikatakan profesional, karena apabila ia telah mampu mengelola dirinya sendiri maka ia juga akan mampu mengelola orang lain. Namun apabila seorang guru belum mampu mengelola dirinya sendiri maka tentu juga sulit mengelola orang lain. Guru yang bisa mengelola dirinya sendiri akan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya terutama di era globalisasi yang menuntut perkembangan di segala bidang (Scales et al. 2018) (Van der Lans, Van de Grift, dan van Veen 2018).

Era global menuntut persaingan ketat di segala bidang kehidupan, khususnya dunia kerja yang semakin kompetitif. Tidak ada alternatif lain kecuali berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui upaya peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Guna tercapainya tujuan dimaksud, maka peningkatan profesionalisme guru merupakan hal utama yang perlu diperhatikan karena profesionalisme guru adalah pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan (Ma'ruf dan Syaifin 2021).

Mutu pendidikan yang berbasis pada pengembangan program pendidikan, kurikulum, dan model penyelenggaraan pembelajaran tidak akan sukses tanpa adanya guru yang profesional. Bagaimanapun kebijakan pendidikan terkait kurikulum dan model pembelajaran diperbarui tetapi bila guru sebagai pelaksana kebijakan tidak meningkat dari segi profesionalisme maka itu nonsens. Sayangnya beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh pemerintah melalui program pelatihan dan sertifikasi belum secara maksimal berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru (Cahyana 2010).

Fenomena tersebut membuat masalah terkait pengembangan profesionalisme guru banyak disorot oleh para peneliti, di antaranya: Pertama, Muizzuddin (2019) menulis jurnal dengan judul “Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol 7, No.1 (2019). Penelitian tersebut mendeskripsikan sifat dan sikap profesionalisme yang harus dimiliki dan secara aktif dikembangkan oleh guru. Kedua, Rofiki (2019) menulis dengan judul “Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0”, dalam *Indonesian Journal of Basic Education*, Vol 2, No 3 (2019). Jurnal tersebut mendeskripsikan pentingnya supervisi guru dalam pembelajaran untuk mengembangkan profesionalisme guru di bidang TIK guna merespons era industri 4.0. Ketiga, Risdiany (2021) menulis dengan judul “Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 3, No 2 (2021). Penelitian ini mendeskripsikan bahwa profesionalisme guru merupakan kunci utama mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia.

Mencermati penelitian relevan tersebut, belum ada yang secara khusus membahas implikasi pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan pemerintah terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian relevan dan permasalahan yang telah

dipaparkan, penelitian ini berusaha mengkaji pengembangan profesionalisme guru menurut standar regulasi. Kajian tersebut difokuskan pada tiga sub-kajian, yaitu (1) profesionalisme guru menurut standar regulasi, (2) model pengembangan profesionalisme guru, dan (3) implikasi pengembangan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu pendidikan.

PROFESIONALISME GURU MENURUT STANDAR REGULASI

Kompetensi untuk Profesionalisme

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu bila menguasai kecakapan kerja, yakni keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Oleh sebab itu, ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakat. Houston (1974) mengungkapkan bahwa “kecakapan kerja” diejawantahkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial, dan ekonomi, serta memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui dan disahkan oleh kelompok profesinya atau oleh warga masyarakat". Secara nyata orang kompeten mampu melakukan tugasnya di bidangnya secara efektif dan efisien. Kadar kompetensi tidak hanya tergantung pada kuantitas tetapi sekaligus menunjuk pada kualitas kerja.

Sukmadinata (1997) mengemukakan bahwa kompetensi adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Makna dari kondisi performansi mengandung perilaku yang bertujuan melebihi dari apa yang dapat diamati, mencakup proses berpikir, menilai dan mengambil keputusan (Rahmadhon, Mukminin, dan Muazza 2020).

Selanjutnya, kompetensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Kompetensi dasar; untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan hidup; (2) kompetensi umum; untuk bisa hidup bersama di masyarakat; (3) kompetensi teknis/keterampilan; untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan; (4) kompetensi profesional; penentuan keputusan, berisi rangkaian kegiatan analisis, sintesis, penggunaan pengetahuan dan pengalaman, pemikiran dan kreativitas (Yamin 2006). Klasifikasi tersebut, menunjukkan gambaran dan konsekuensi dari pemaknaannya. Mengingat performansi tiap individu berbeda, demikian pula performansi pada diri individu bisa meningkat atau menurun.

Kompetensi Profesional Guru

Sebagian masyarakat memandang bahwa pekerjaan guru yang berupa mendidik dan mengajar dapat dilakukan oleh siapa saja. Sekiranya mendidik diartikan sebagai memberi nasihat, petunjuk, mendorong agar rajin belajar, memberi motivasi, menjelaskan sesuatu atau ceramah, melarang perilaku yang tidak baik, menganjurkan dan menguatkan perilaku yang baik, dan menilai apa yang telah dipelajari anak, maka memang hampir semua orang bisa melakukannya dan tidak perlu bersusah-payah membuat orang menjadi pendidik profesional. Namun demikian, apakah mendidik seperti ini dapat menjamin anak-anak untuk berkembang sempurna secara batiniah dan lahiriah? Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal terkait segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia (Pidarta 1997).

Beberapa ahli mengemukakan pengertian mendidik adalah memanusiakan manusia. Ada pula yang menganggap bahwa mendidik adalah membudayakan manusia. Pengertian mendidik yang relatif operasional dikemukakan Pidarta (1997) bahwa mendidik adalah suatu

upaya untuk membuat anak-anak mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mendidik memusatkan diri pada upaya pengembangan afeksi anak-anak, sesudah itu barulah pada pengembangan kognisi dan keterampilannya (Burga 2019). Berkembangnya afeksi yang positif terhadap belajar merupakan kunci keberhasilan belajar berikutnya, termasuk keberhasilan dalam meraih prestasi kognisi dan keterampilan. Bila afeksi anak sudah berkembang secara positif terhadap belajar, maka guru, orang tua, maupun anggota masyarakat tidak perlu bersusah payah membina mereka agar rajin belajar. Apa pun yang terjadi mereka akan belajar terus untuk mencapai cita-citanya (Rivadah et al. 2020; Djollong dan Damayanti 2019).

Melakukan pekerjaan mendidik seperti yang telah dikemukakan di atas tidaklah gampang. Hanya orang-orang yang sudah belajar banyak tentang pendidikan dan sudah terlatih yang mampu melaksanakannya. Ini berarti pekerjaan mendidik memang harus profesional dan kompetensi ini menjadi syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru (Republik Indonesia 2005). Menurut Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir c bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Republik Indonesia 2021). Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan pendidikan (Dudung 2018).

Ruang lingkup kompetensi profesional guru mencakup: (1) Memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata-1 (S1) bidang keguruan. (2) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. (3) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. (4) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. (5) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. (6) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan. (7) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. (8) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. (9) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Dudung 2018; Helmi 2015).

Jadi, guru harus dapat membangkitkan minat dan kemauan anak untuk belajar, memahami cara belajar, senang belajar, dan tidak pantang mundur untuk belajar meskipun banyak rintangan yang dihadapi. Inilah tuntutan masyarakat sebagai konsekuensi jabatan profesi yang disandang oleh guru (Hamid 2017). Hal ini cukup beralasan sebab guru telah dibekali ilmu pendidikan dan ilmu tertentu untuk diajarkan selama menjalani studi dalam waktu yang relatif cukup lama. Dengan cara mendidik seperti yang telah dikemukakan, citra pendidikan di mata masyarakat dapat terdongkrak. Ini pula merupakan tantangan bagi para pendidik bila ingin profesinya mendapat pengakuan dan tidak diragukan oleh masyarakat (Jobe, Östlund, dan Svensson 2014; Bafadal 2003).

Metode Pembelajaran Guru Profesional

Penerapan sikap profesionalisme guru dapat diketahui dari bagaimana dia mampu menerapkan metode pembelajaran yang menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu berupa proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi, karya wisata, induksi, deduksi, simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, praktikum, dan lain-lain (Soeryadi 2005).

Seorang guru kadang-kadang merasa kaku dalam mempergunakan satu atau dua metode, dan menerjemahkan metode itu secara sempit. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa. Dengan demikian, metode dapat dikembangkan dari pengalaman. Seorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh seorang guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya. Metode-metode dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata tidak monoton dalam satu metode (Scales et al. 2018).

Dalam proses belajar mengajar, guru profesional dihadapkan untuk memilih metode-metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun dalam hal ini seorang guru tidak asal memilih metode pembelajarannya tetapi harus memenuhi pertimbangan-pertimbangan, seperti memperhatikan tujuan pembelajaran, pengetahuan awal siswa, bidang studi, pokok bahasan/aspek, alokasi waktu, sarana penunjang, jumlah siswa, serta pengalaman dan kewibawaan pengajar.

MODEL PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU

Telah ditegaskan sebelumnya betapa pentingnya guru profesional dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Pertanyaannya sekarang adalah upaya-upaya apa yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme? Apa yang dapat dilakukan dalam upaya membuat guru menjadi berpengetahuan luas, memiliki kematangan yang tinggi, mampu menggerakkan sendiri, memiliki daya abstraksi dan komitmen yang tinggi, lebih kreatif, dan mandiri?

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti dan sosial (Riva 2007). Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional. Mereka harus: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan

dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Mulyani 2017).

Menurut Supratno (2006), untuk lebih mendukung tercapainya peningkatan kemampuan profesionalisme guru, pemerintah dalam hal ini Depdiknas senantiasa secara periodik memfasilitasi kegiatan melalui: (1) Peningkatan kualitas guru melalui penyelenggaraan penyetaraan di setiap jenjang pendidikan. (2) Peningkatan kemampuan profesionalisme guru melalui kegiatan penataran/pelatihan bekerja sama dengan lembaga-lembaga penalaran atau diklat. (3). Memotivasi pengembangan kelompok kerja guru melalui PKG, PSB SPKG, PPPG dan sebagainya. (4) Penyesuaian penataan/ pemerataan jumlah guru dalam berbagai jumlah studi/mata pelajaran guna memenuhi kebutuhan kurikulum. (5) Menyubsidi bantuan tenaga guru serta melakukan pembinaan mutu guru pada setiap sekolah khususnya sekolah swasta. (6) Melakukan pembinaan karier guru sesuai jabatan fungsional guru. (7) Secara periodik berusaha meningkatkan guru melalui berbagai cara atau terobosan (Risdiyanti 2021; Soetjipto dan Kosasi 2000).

Upaya-upaya peningkatan profesionalitas guru tersebut harus dilakukan secara sistematis, dalam arti direncanakan secara matang, dilaksanakan secara taat asas dan dievaluasi secara objektif. Seharusnya yang melakukan upaya peningkatan profesionalisme guru ini tidak hanya para kepala sekolah maupun pemerintah tetapi yang paling menentukan yaitu guru yang bersangkutan. Walaupun telah diikuti pelatihan atau telah disupervisi tanpa disertai kemauan dan kesadaran dari guru yang bersangkutan, maka semua kegiatan yang dilakukan akan sia-sia (Soeryadi 2005).

IMPLIKASI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Banyak alasan yang mendasari mengapa profesionalisme guru itu perlu ditingkatkan, karena ini berhubungan langsung dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Apabila diinginkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas maka semua komponen yang terkait dengan pendidikan tersebut juga harus ditingkatkan salah satunya yaitu guru (Riva 2007). Pentingnya peningkatan kemampuan profesional guru secara umum dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepuasan dan moral kerja, dan keselamatan kerja.

Pertama, ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh guru dan kepala sekolah, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas tinggi (Borg 2018). Dalam rangka itu, peningkatan profesional guru perlu dilakukan secara kontinu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Suatu contoh, saat ini banyak guru yang

menggunakan media LCD dalam kegiatan belajar mengajar, apabila guru tersebut tidak menguasai teknologi maka ia akan tertinggal oleh guru-guru yang memang menguasai IPTEK, ia hanya menulis di papan kemudian para siswa mencatat. Selain itu, di era seperti ini banyak informasi-informasi yang disajikan lewat internet. Apabila guru gagap teknologi maka ia akan ketinggalan informasi yang seharusnya wajib ia ketahui (Aspi dan Syahrani 2022; Akbar dan Noviani 2019).

Kedua, ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Sebenarnya peningkatan kemampuan profesional guru merupakan hak setiap guru. Artinya, setiap pegawai berhak mendapat pembinaan secara kontinu, apakah dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar, maupun dalam bentuk lainnya (Kastawi, Nugroho, dan Miyono 2021; Hidayat 2021; Subagia, Yudana, dan Divayana 2019). Pemenuhan hak tersebut, bilamana dilakukan dengan sebaik-baiknya, guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi, dan berdisiplin (Fatharani dan Riasnugrahani 2022; Krismawati dan Manuaba 2022; Riva 2007).

Ketiga, ditinjau dari keselamatan kerja. Banyak aktivitas pembelajaran di sekolah yang bilamana tidak dirancang dan dilakukan secara hati-hati oleh guru mengandung risiko yang tidak kecil. Aktivitas pembelajaran yang mengandung risiko tersebut banyak ditemukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, khususnya pada pokok-pokok bahasan yang dalam proses pembelajarannya menuntut keaktifan siswa dan atau guru menggunakan bahan-bahan kimia. Bilamana pembelajarannya tidak dirancang dan dilaksanakan secara profesional, tidak menutup kemungkinan terjadi adanya kecelakaan-kecelakaan tertentu, seperti peledakan bahan kimia, tersentuh jaringan listrik, dan sebagainya (Kasmawati dan Adilla 2018). Dalam rangka mengurangi terjadinya berbagai kecelakaan atau menjamin keselamatan kerja, pembinaan terhadap guru perlu dilakukan secara kontinu.

PENUTUP

Profesionalisme guru sangat diperlukan dalam peningkatan mutu pendidikan, karena guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila tenaga pengajar ini bisa dengan profesional melaksanakan tugasnya maka kualitas peserta didik juga akan baik. Setiap guru harus mengetahui persyaratan guru dikatakan profesional, sebab dengan pengetahuan tersebut guru bisa menyesuaikan keadaan yang ada pada dirinya. Dalam arti apabila guru tersebut merasa dirinya kurang profesional maka diharapkan ia akan berusaha meningkatkan profesionalitas dirinya. Peningkatan profesionalisme guru ini sangat penting demi terwujudnya sumber daya yang berkualitas yang dapat diandalkan. Seorang guru yang professional dapat dilihat dari implementasinya dalam menggunakan metode pembelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya baik itu melalui kegiatan seminar, pelatihan, adanya sertifikasi, melalui kegiatan penyuluhan, dan lain-lain. Hanya saja perlu evaluasi terhadap berbagai program pengembangan profesionalisme tersebut agar dapat dilakukan tindak lanjut yang tepat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Amin, dan Nia Noviani. 2019. "Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Dilaksanakan di Palembang, 03 Mei 2019.
- Aspi, Muhammad, dan Syahrani Syahrani. 2022. "Profesional Guru dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan." *Adiba: Journal of Education* 2 (1): 64–73.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Borg, Simon. 2018. "Evaluating the Impact of Professional Development." *RELC Journal* 49 (2): 195–216.
- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>.
- Cahyana, Ade. 2010. "Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menghadapi Sertifikasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16 (1): 85–91.
- Djollong, Andi Fitriani, dan Adelina Damayanti. 2019. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng." *Al-Musannif* 1 (1): 65–76. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.15>.
- Dudung, Agus. 2018. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5 (1): 9–19.
- Fatharani, Thasya, dan Missiliana Riasnugrahani. 2022. "Panggilan Keterikatan Kerja dan Kepuasan Kerja Pada Guru." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (1): 313–324.
- Hamid, Abdul. 2017. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17 (2): 274–285.
- Hamzah, Hamzah. 2013. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10 (1): 151–175.
- Helmi, Jon. 2015. "Kompetensi Profesionalisme Guru." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 7 (2): 318–336.
- Hidayat, Erik. 2021. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme dan Kepuasan Kerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19." *Literacy* 3 (1).
- Houston, W Robert. 1974. *Exploring Competency Based Education*. California: McCutchan Publishing Company.
- Jobe, William, Christian Östlund, dan Lars Svensson. 2014. "MOOCs for Professional Teacher Development." Dalam *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 1580–1586. Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Kasmawati, Kasmawati, dan Masriani Adilla. 2018. "Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Profesional terhadap Pengelolaan Laboratorium SMA Negeri Se-Kabupaten Luwu Timur." *Idarah* 2 (1): 64–73.
- Kastawi, Nurkolis Siri, Agus Nugroho, dan Noor Miyono. 2021. "Kontribusi Motivasi Kerja dan Peran Kepala Sekolah terhadap Profesionalisme Guru SMA." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8 (1): 77–93.

- Krismawati, Ni Ketut Ayu, dan I B Surya Manuaba. 2022. "Kontribusi Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Guru." *Indonesian Journal of Instruction* 3 (2): 92–104.
- Lans, Rikkert M Van der, Wim J C M Van de Grift, dan Klaas van Veen. 2018. "Developing an Instrument for Teacher Feedback: Using the Rasch Model to Explore Teachers' Development of Effective Teaching Strategies and Behaviors." *The Journal of Experimental Education* 86 (2): 247–264.
- Ma'ruf, Muh Wajedi, dan Riyo Asmin Syaifin. 2021. "Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif." *Al-Musannif* 3 (1): 27–44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>.
- Muizzuddin, Muh. 2019. "Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 7 (1): 127–40.
- Mulyani, Fitri. 2017. "Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen: Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3 (1): 1–8.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, Rosmita Sari Siregar, Dewi Suryani Purba, Atep Iman, Sukarman Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, Emmi Silvia, Rani Rahim, Dina Chamidah, dan Janner Simarmata. 2021. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Purwanti, Popi. 2022. "Konsep Pendidik atau Guru." Dalam *Pengantar Pendidikan*, diedit oleh Suci Haryanti, 69. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rahmadhon, Rahmadhon, Amirul Mukminin, dan Muazza Muazza. 2020. "Kompetensi Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi pada Masa Pandemi Covi-19 di MIS Darussalam Kec. Jelutung Kota Jambi." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (1): 375–388.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Indonesia.
- . 2021. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Indonesia.
- Risdiany, Hani. 2021. "Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia." *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 194–202.
- Riva, M Dede. 2007. *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rivadah, Migfar, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Amirudin Rosyid, M Fajrul, dan Fikri Haikal. 2020. "Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 2 (2): 139–152.
- Rofiki, Moh. 2019. "Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0." *Indonesian Journal of Basic Education* 2 (3): 502–514.
- Scales, Roya Q, Thomas DeVere Wolsey, Susan Lenski, Linda Smetana, Karen K Yoder, Elizabeth Dobler, Dana L Grisham, dan Janet R Young. 2018. "Are We Preparing or Training Teachers? Developing Professional Judgment in and beyond Teacher Preparation Programs." *Journal of Teacher Education* 69 (1): 7–21.
- Soeryadi, DM. 2005. *Profesionalisme Guru Merupakan Pilar Utama dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Media Cita.

- Soetjipto, dan Raflis Kosasi. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagia, Ni Komang Theda Febrina, Made Yudana, dan Dewa Gede Hendra Divayana. 2019. “Kontribusi Supervisi Klinis Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Iklim Kerja dan Tunjangan Profesi terhadap Kepuasan Kerja Guru TK di Kecamatan Kuta Utara.” *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 10 (2): 101–110.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratno, Haris. 2006. *Peran Strategis LPTK dan Sertifikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jambi: Gaung Persada Press.